

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dalam kehidupan manusia. Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan besar dalam hal perubahan fisik, kognitif, dan sosial (Papalia et al, 2009). Istilah remaja seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang luas yang meliputi kematangan mental, sosial, emosional dan emosional. Merupakan tahapan perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Desmita, 2017).

Masa remaja juga mendorong tugas perkembangan remaja yang membutuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan perubahan sikap dan pola perilaku yang lebih besar (Desmita, 2005). Salah satu tantangan perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan mereka dan memiliki sikap penerimaan untuk siapa mereka (Rubin, 1994). Sikap ini merupakan tanda kepuasan terhadap kualitas kemandirian yang sesungguhnya. Remaja yang puas dengan kualitas mereka sendiri cenderung merasa aman, tidak kecewa, dan tahu apa yang diperlukan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tentukan segala sesuatunya secara objektif (Ghufron & Risnawati, 2012).

Faktanya masih ada remaja yang mengalami kesulitan untuk yakin pada kemampuan diri, cenderung merasa tidak aman, merasa kecewa, serta melihat suatu permasalahan dari sudut pandang subjektif saja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Prasetiawan, H. & Nanda, W. E. S 2018) menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, menunjukkan perilaku seperti suka mencontek pekerjaan orang lain, tidak semangat mengikuti kelas atau pelajaran, tidak memiliki keberanian berbicara di depan kelas. Kemudian remaja yang tidak percaya diri menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau

kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991). Sugiharto dkk (2012) remaja yang tidak memiliki sikap yakin pada kemampuan diri menunjukkan perilaku-perilaku membolos, tidak adanya keberanian untuk bertanya dan menanggapi penjelasan guru, grogi Ketika ditunjuk maju ke depan kelas, serta membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Menurut Rakhmat (2005) menjelaskan bahwa masih ada fenomena remaja yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan remaja menarik diri dari lingkungan dan situasi komunikasi, serta remaja cenderung berbicara ketika terdesak saja. Semakin remaja kehilangan kepercayaan diri, semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan seperti ini remaja cenderung kehilangan motivasi dalam melakukan banyak hal terutama belajar sehingga jika terus dibiarkan mengakibatkan individu sulit mencapai kesuksesan yang diinginkannya (Fitri dkk 2016).

Individu yang memiliki rasa percaya diri bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri merupakan aspek terpenting yang harus dimiliki oleh individu, sebab kepercayaan diri tidak hanya dapat memudahkan individu dalam menjalin interaksi dan kontak sosial dengan orang-orang lingkungan sekitar dalam bermasyarakat, tetapi juga dapat menunjang prestasi akademik serta mengantarkan individu untuk lebih yakin terhadap dirinya sendiri dalam menunjukkan dan mengembangkan segala potensi serta kemampuan yang ada, rasa percaya diri juga dapat memampukan untuk menjadi individu dewasa yang sukses dan hidup mandiri. Sehingga kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan individu sebagai bekal mengatasi setiap tantangan serta problematika hidupnya nanti (Walgito, 2002).

Percaya diri menjadi aspek yang penting dalam perkembangan siswa di sekolah. Siswa seharusnya melakukan berbagai aktifitas sekolah dengan modal percaya diri. Berbagai aktifitas sekolah yang melibatkan percaya diri siswa adalah berpendapat dalam diskusi, bertanya pada guru jika mengalami kesulitan,

dan mengutarakan gagasan di depan umum. Jika siswa tidak mempunyai percaya diri yang tinggi tentu akan berpengaruh terhadap performa akademik mereka di sekolah. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgent untuk dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak atau orang tua, secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat dan kenyataan yang terjadi di sekolah, peserta didik kerap kali mengalami masalah kepercayaan diri. Peserta didik yang tidak memiliki percaya diri akan menghambat prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian. Peserta didik menjadi tidak cakap dalam segala hal. Peserta didik tidak berani untuk mengaktualisasikan segenap kemampuan yang dimiliki sehingga potensi diri peserta didik kurang berkembang secara optimal. Masalah kepercayaan diri merupakan suatu fenomena yang penting untuk diteliti, karena dampaknya terhadap peserta didik dapat menimbulkan banyak masalah misalnya; depresi, bunuh diri, delikueni dan masalah penyesuaian diri lainnya. Disisi lain, apabila masalah kepercayaan diri yang dialami oleh peserta didik tidak memperoleh bantuan dikhawatirkan peserta didik menjadi pribadi yang pesimis. Apabila peserta didik menjadi pribadi yang pesimis akan mengakibatkan potensi diri tidak berkembang dengan baik atau mengalami hambatan dalam proses perkembangan diri peserta didik. Apabila peserta didik mendapatkan bantuan maka peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rohana dkk (2020) yang hasil penelitiannya, sejalan dengan penelitian Yunita (2010) yang menunjukkan kepercayaan diri siswa tergolong “Tidak baik”, yang disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah keberhasilan akademik, karena keberhasilan akademik menjadi salah satu tahap utama untuk meningkatkan kepercayaan diri (Atherton, 2015). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Verma & Kumari (2016)

menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri tinggi dan rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Pendapat lain mengungkapkan bahwa, kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan dan hasil yang diperoleh (Arellano et al 2014). Sejalan dengan pendapat Hapasari dan Primastuti (2014) menyatakan bahwa penampilan fisik individu menjadi salah satu penyebab rendahnya kepercayaan diri, sehingga individu tersebut dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emria dkk (2018) sebagian besar kepercayaan diri remaja di SMP Dewi Sartika berada pada kategori sedang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suhardinata (2011) yang mengungkapkan bahwa, kepercayaan diri remaja di SMA Laboratorium juga berada pada kategori sedang dan hasil penelitian Tohir (2005) kepada 63 orang siswa di MTS Al-badiyah Bandung Barat yang mengungkapkan tingkat kepercayaan diri remaja sebesar 69,84 % berada pada kategori sedang. Dari beberapa hasil penelitian tersebut diketahui kepercayaan diri remaja belum optimal dan perlunya usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat fenomena-fenomena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Fenomena-fenomena yang terjadi di atas, sesuai dengan sekolah yang akan menjadi bahan penelitian, sebagaimana yang terjadi pada remaja MA BPI Baturompe Tasikmalaya. Dari hasil wawancara bersama salah satu guru yang mengajar di MA BPI Baturompe diperoleh pernyataan bahwa kebanyakan siswa mengalami masalah kepercayaan diri rendah dalam kinerja akademik di sekolahnya. Sehingga menyebabkan siswa sering menyontek, tidak berani mengutarakan pendapat, rasa tidak yakin, tidak bersemangat mengikuti jam pelajaran, dan merasa malu menjadi diri sendiri.

Kepercayaan diri salah satu aspek penting dari nilai kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidup serta menjadi modal untuk mencapai tujuan pribadi yang kompeten dan profesional (Vanaja & Geetha 2017). Kemudian (Campos et al, 2015) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri memiliki relevansi pada psikologis dan tingkat kecemasan setiap individu. Kepercayaan diri menjadi

bagian penting karena dapat mempersepsikan diri untuk membangun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sari et al, 2015). Selain itu (Luke et al, 2016) menyatakan pentingnya kepercayaan diri agar setiap individu dapat memberi efek dalam lingkungan sosial serta kemampuan bertindak untuk memimpin.

Menurut Ghufron & Rini (2014) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Dikatakan pula oleh Hakim (2012), yang menyatakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu mencapai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Dariyo (dalam Hidayah, 2014) Pengertian percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Vandenbos (2006) kepercayaan diri adalah percaya pada kapasitas kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif. Pendapat itu menunjukkan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan untuk sukses. Ditambahkan Menurut De Angelis (1997) rasa percaya diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup.

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan akan merasa bebas dan tidak khawatir dan

memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Orang yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat. Pembentukan utama dari *self confidence* (kepercayaan diri) siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa baik dengan guru maupun dengan sesama siswa menurut Preston (Fitriani, 2017). Guru dan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas akan berpengaruh langsung pada *self confidence* (kepercayaan diri) siswa, saat siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka *self confidence* (kepercayaan diri) siswa pun akan meningkat (Yati, 2019).

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri, di antaranya adalah berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok; menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan; sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif; takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil; cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri); selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu; mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain) (Fatimah 2010).

Percaya diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Untuk menumbuhkan percaya diri diperlukan situasi yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi, karena seseorang belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan melakukan komparasi sosial seseorang dapat menilai dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang lain. Berdasarkan

fenomena kepercayaan diri pada remaja peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa di MA BPI Baturompe.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang telah dipaparkan tentang fenomena yang ada di MA BPI Baturompe peserta didik memiliki rasa kurang percaya diri. Adapun gejala yang nampak peserta didik yaitu; merasa kurang berani dalam bergaul dengan semua teman-teman yang di sekolah, bergaul dengan orang tertentu, merasa memiliki kemampuan yang terbatas dibandingkan dengan temannya yang lain, kurang berani menyampaikan pendapat secara spontan dalam proses belajar mengajar, pada saat ujian peserta didik berusaha melihat lembar jawaban temannya, merasa tidak yakin terhadap pandangannya/pendapatnya, merasa kurang yakin dengan jurusan yang dipilihnya dan merasa cemas apabila bersaing dengan teman yang dianggap lebih pandai.

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja yang perlu mendapat bantuan dari orang dewasa lainnya seperti guru pembimbing dan pendidik lainnya. Di sekolah MA BPI Baturompe belum ada program layanan bimbingan dan konseling yang khusus dilakukan dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Program layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang efektif dan mengembangkan keterampilan hidup dengan mengacu kepada tugas perkembangan.

Berdasarkan fenomena kepercayaan diri pada remaja dikatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe kota Tasikmalaya kelas X, XI, XII ?
2. Bagaimana gambaran Kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe kota Tasikmalaya kelas X, XI, XII dilihat berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi Kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe kota Tasikmalaya kelas X, XI, XII terhadap program Layanan Bimbingan dan Konseling?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran umum Kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe kota Tasikmalaya kelas X, XI, XII.
2. Memperoleh gambaran Kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe kota Tasikmalaya kelas X, XI, XII yang dilihat berdasarkan jenis kelamin.
3. Membuat rancangan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan Kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe kota Tasikmalaya kelas X, XI, XII.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya terkait kepercayaan diri serta menambah pengetahuan dan wawasan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Gambaran umum mengenai kepercayaan diri siswa MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya, serta implikasinya dapat dijadikan bahan rujukan untuk diaplikasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kepercayaan diri serta implikasi lain yang diberikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka yang tertera dalam proposal penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini merupakan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini memaparkan tentang konsep kepercayaan diri, konsep remaja, implikasi bimbingan dan konseling dan penelitian terdahulu.

c. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian.

d. Bab IV

Dalam bab ini memaparkan temuan dan pembahasan, meliputi hasil analisis dan data pembahasan berdasarkan data temuan.

e. Bab V

Dalam bab ini merupakan kesimpulan dan saran.